

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi

Setelah dilaksanakannya pengambilan data, selanjutnya sebelum melakukan uji hipotesis peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi. Uji asumsi merupakan pengujian awal yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas dengan menggunakan program SPSS. Berikut ini merupakan hasil uji asumsi dan uji hipotesis yang dilakukan peneliti

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas terhadap ketiga variabel penelitian menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan sebaran data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Data tergolong normal apabila memenuhi syarat $p > 0,05$. Data dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal. Sebaliknya, apabila data memiliki nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data yang normal. Hal ini berarti sebaran datanya normal (Santoso, 2010). Sebaran data 3 variabel dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		Keterangan
	Nilai KSZ	p	
Pola Asuh Permisif	.054	.200	Normal
Inkompetensi Guru	.086	.002	Tidak Normal
<i>Misbehavior</i>	.083	.003	Tidak Normal

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel pola asuh permisif pada 188 responden menunjukkan hasil *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,054 dengan p sebesar 0,200 ($p > 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Uji Normalitas terhadap variabel inkompetensi guru menunjukkan hasil *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,086 dengan p sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti data berdistribusi tidak normal. Dapat disimpulkan variabel *misbehavior* dan pola asuh permisif berdistribusi tidak normal, sedangkan variabel pola asuh permisif berdistribusi normal. Uji normalitas terhadap variabel *misbehavior* diperoleh hasil *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,083 dengan p sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang berarti data berdistribusi tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel yang diteliti, apakah kedua variabel tersebut linear atau tidak apabila linear maka variabel yang hendak diukur akan mengumpul dan tidak terlalu menyebar, apabila tidak linear maka sebaliknya, variabel yang hendak diukur tidak terlalu mengumpul tapi menyebar. Data tergolong linear apabila memenuhi syarat $p < 0,05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Linearitas

	F linear	p	Keterangan
Pola Asuh Permisif & <i>Misbehavior</i>	11.534	.001	Linear
Inkompetensi Guru & <i>Misbehavior</i>	40.175	.000	Linear

Uji linearitas hubungan antara variabel variabel pola asuh permisif dan *misbehavior*, diketahui bahwa diperoleh nilai F linear sebesar 11, 534 dengan $p= 0,001$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut. Uji linearitas selanjutnya adalah hubungan antara variabel inkompetensi guru dan *misbehavior*, diketahui bahwa diperoleh nilai F linear sebesar 40, 175 dengan $p= 0,000$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas di atas, diperoleh keterangan bahwa sebaran data antar variabel menunjukkan hasil tidak normal namun linear dengan kata lain salah satu asumsi yang mendasari uji statistik parametrik pada normalitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji konkordansi Kendall (Hipotesis mayor) dan *Spearman Rho* (Hipotesis Minor).

B. Uji Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor pada penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh permisif, inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji konkordansi Kendall (Santoso, 2001). Pada pengujian hipotesis mayor ini

diperoleh $W = 0,736$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif, inkompetensi guru dengan *misbehavior* siswa.

2. Hipotesis Minor

Uji hipotesis dapat dilakukan setelah uji asumsi terpenuhi. Pada uji asumsi diketahui bahwa hubungan antara pola asuh permisif dan *misbehavior* siswa linear, begitu pula dengan inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa. Sementara itu, hasil uji normalitas menunjukkan sebaran data pada inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa tidak normal. Hal ini mengharuskan uji hipotesis menggunakan tes non parametrik, yaitu teknik korelasi *Spearman Rho* dengan penjabaran sebagai berikut.

a) Hipotesis Minor Pertama

Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh permisif dengan *misbehavior* siswa. Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai $\rho_{x_1y} = 0,253$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti bahwa Hipotesis Minor pertama diterima yang berarti ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara pola asuh permisif dan *misbehavior* siswa.

b) Hipotesis Minor Kedua

Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini adalah hubungan antara inkompetensi guru dengan *misbehavior* siswa. Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai $\rho_{x_2y} = 0,390$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti bahwa Hipotesis Minor kedua diterima yang berarti ada hubungan yang positif

dengan sangat signifikan antara inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa. Hasil uji hipotesis minor dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis Minor

	<i>Spearman Correlation</i>	p	Hipotesis
Pola Asuh Permisif & <i>Misbehavior</i>	.253**	.000	Diterima
Inkompetensi Guru & <i>Misbehavior</i>	.390**	.000	Diterima

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh terkait uji hipotesis mayor, diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif, inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa. Hasil tersebut ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis mayor, yaitu $W = 0,736$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut sesuai dengan pendapat Elias (dalam Yuan & Che, 2012) bahwa munculnya *misbehavior* siswa berhubungan dengan kurangnya pengawasan dari orang tua dimana pengawasan orang tua yang kurang disini disebut dengan orang tua yang acuh atau tipe orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Selain itu, munculnya *misbehavior* siswa juga terkait dengan reaksi terhadap apa yang guru lakukan karena guru yang tidak kompeten atau inkompetensi akan membuat siswa menjadi *misbehavior* (Yuan & Che, 2012).

Misbehavior siswa dapat membuat prestasi akademik siswa turun, konsentrasi di dalam kelas dapat berkurang, dan kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas terganggu (Sun & Shek, 2012). Lingkungan terdekat seseorang dalam

berinteraksi adalah keluarga atau orang tua. Baumrind (dalam Berk, 1989) menyatakan, orang tua dalam pola asuh permisif cenderung minim kontrol terhadap anak sehingga membuat anak menjadi pribadi yang tak bertanggung jawab dan tidak disiplin. Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan pada anak dan kurang terlibat pada kehidupan anak.

Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung terlalu sabar dan tidak memberikan konsekuensi ketika anak melakukan kesalahan, jadi ketika anak melakukan kesalahan mereka tidak ditegur hal ini membuat anak menganggap semua yang dilakukannya benar. Aktivitas-aktivitas tersebut akan berulang dan berlangsung disepanjang perkembangan anak, sehingga dapat dijadikan proses pembelajaran dalam hal berperilaku. Anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain karena kurangnya pengendalian dari orang tua (Covey, 1997).

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan menjadi pribadi yang lemah dalam kemampuan sosial seperti seenaknya sendiri, melanggar aturan, tidak disiplin (Feldman, 2011). Kemampuan sosial diajarkan selain dalam keluarga juga diajarkan pada lingkungan sekolah, figur utama yang menjadi panutan adalah guru, maka guru yang bersikap hangat dan memiliki kedekatan dengan siswa mampu membangun hubungan positif dengan siswa (Yuan & Che, 2012). Kearny, dkk (1991) menyampaikan guru yang tidak kompeten atau inkompetensi guru membuat pelajaran di kelas membosankan, tidak mampu menjawab pertanyaan

siswa dengan maksimal, dan informasi yang diberikan di dalam kelas kurang dapat dimengerti siswa.

Bridges (dalam Lecturer, 1991) menyatakan ketidakstabilan emosi guru, penyesuaian diri yang gagal terhadap standart perilaku tertentu juga menampilkan sikap negatif di depan siswa membuat guru menjadi tidak kompeten dalam bidangnya. Kearny, dkk (1991) menambahkan bahwa inkompetensi guru membuat siswa di dalam kelas berperilaku tidak sebagaimana mestinya dan melanggar peraturan di dalam kelas atau disebut dengan *misbehavior* siswa.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji hipotesis minor pertama diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dan *misbehavior* siswa. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis minor, yaitu $\rho_{x_1y} = 0,253$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil pengujian di atas, sesuai dengan pendapat Rahman, Mardhiah, Azmidar (2015) Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang. Gest (1993) berpendapat bahwa pola asuh memberikan peranan penting pada perkembangan *misbehavior* seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari ketidakterlibatan orang tua dan kurangnya kontrol yang diberikan sehingga anak menjadi pribadi yang tidak mengerti apa yang mereka lakukan baik atau tidak.

Selain itu, orang tua yang cenderung menuruti semua permintaan anak dan juga pemberian kebebasan yang berlebih akan sangat berdampak pada perilaku

mereka. Anak dapat berkembang menjadi pribadi yang bebas dan kurang menghargai *rule* yang berlaku. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa orangtua yang memiliki pola asuh permisif akan membuat anak mereka memiliki *misbehavior* karena kebebasan yang diberikan pada anak serta kurangnya tuntutan dan pemakluman yang berlebih terhadap segala jenis perilaku anak.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Elias (dalam Yuan & Che, 2012) bahwa munculnya *misbehavior* sendiri berhubungan dengan kurangnya pengawasan dari orang tua dan minimnya interaksi anak dengan orang tua. Anak dengan *misbehavior* biasanya memiliki kebiasaan bicara yang tidak terkontrol, tidak peduli, melakukan sesuatu secara pribadi, dan melakukan agresi verbal maupun fisik (Sun & Shek, 2010). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Santrock, 2010) bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua lekat hubungannya dengan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mengizinkan anak membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali (Kartono, dalam Pravitasari, 2012).

Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Ur-Rehman & Sadruddin (2012) yang melakukan studi fenomenologis di Asia Tenggara yang mendapatkan hasil bahwa keluarga dan lingkungan sosial merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap *misbehavior* anak. Hubungan anak dan orang tua

baik ayah maupun ibu berkontribusi pada *misbehavior* (Lindzey & Caldera, dalam Howarth, dkk, 2015). Orang tua yang tidak turut campur dalam kehidupan anaknya atau biasa disebut dengan orang tua dengan pola asuh permisif biasanya akan membuat anak memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga sehingga pada saat remaja akan mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku (Pravitasari, 2012).

Sementara itu, berdasarkan hasil uji hipotesis minor kedua diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis minor, yaitu $\rho_{x_2y} = 0,390$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, *misbehavior* yang dilakukan anak berhubungan dengan inkompetensi guru. Hal tersebut senada dengan pendapat Lewis, Romi, Qui dan Katz (2005) bahwa siswa yang *misbehavior* lebih sering menerima agresi dari guru yang *misbehavior*. atau dengan kata lain *misbehavior* guru menimbulkan *misbehavior* siswa karena apa yang guru lakukan secara signifikan mempengaruhi bagaimana siswa berpikir dan bertindak pula (Kearny, dkk, 1991). Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru yang tidak kompeten memiliki banyak masalah selama tahun ajaran itu (Dawson & Billingsley, 2000; Jones, 1997; McGrath, 1995; Neill & Custis, 1978; Sanders & Horn, 1998; Tucker, 1997, dalam Menuey 2005).

Guru yang adil dan bersikap hangat dengan siswa dapat membangun hubungan positif dengan siswa (Yuan & Che, 2012). Otoritas guru, kemampuan

guru untuk mengatur kelas berpengaruh terhadap *misbehavior* siswa di dalam kelas (Yuan & Che, 2012). Guru yang tidak menguasai materi, tanpa perencanaan ketika mengajar, dan berwawasan sempit membentuk guru menjadi pribadi yang tidak kompeten (Bridges, dalam Lecturer, 1991). *Misbehavior* adalah reaksi terhadap apa yang guru lakukan (Yuan & Che, 2012). Inkompetensi guru menggambarkan kekurangan dasar dalam keahlian mengajar seperti tidak memiliki pengetahuan yang besar mengenai materi, berbicara secara monoton, logat bahasa yang sulit dimengerti siswa (berbicara dalam bahasa luar/aksen luar) dan juga berbicara terlalu kencang maupun pelan (Kearny, dkk, 1991). guru yang inkompeten mencerminkan jumlah *misbehavior* guru yang secara jelas mengganggu siswa yang belajar dan tujuan instruksional (Kearny, dkk, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki kelemahan yakni proses pengambilan data yang harus mencantumkan identitas nomor absen membuat siswa tidak leluasa dalam mengisi skala. Hal tersebut sempat dipaparkan beberapa siswa kepada peneliti ketika proses pengambilan data berlangsung. Beberapa siswa mengeluhkan bahwa mereka takut jika respon mereka akan mendapatkan *feedback* dari pihak sekolah. Peneliti berulang kali juga menyampaikan bahwa data yang diperoleh nantinya hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja, meskipun demikian ada beberapa siswa yang tetap menanyakan dan meresahkan hal yang sama.